Journal of Early Childhood and Character Education
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecce
Vol 6, No 2 (2026): 215-232
DOI: 10.21580/joecce.v6i2.33820

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Usia Dini

Diva Azura,[1*] Intan Permata Sari,[2] Dzul Qurnain Abdullah bin Sujak,[1] Hamzah Abdul Azziz Alyas,[1] Hanif Ma'rifatullah,[1] Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi[1]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze the forms of learning difficulties, differentiated learning strategies and the results of efforts made by teachers. The study used a qualitative descriptive method at RA Bunayya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta involving the principal, 4 class teachers, and 22 students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the forms of children's learning difficulties include difficulties in: understanding concepts, following instructions, memorizing Arabic vocabulary, and difficulty in concentrating, so the strategies used by teachers in overcoming children's learning difficulties include adjusting tasks, varying learning methods, individual mentoring, and collaboration between class teachers, so that in this study it can be concluded that differentiated learning provides space for mentoring that is appropriate to the needs of individual children. Thus, teachers' understanding of the characteristics and needs of students is an important factor in realizing differentiated learning to support optimal development according to their respective characteristics.*

Keywords: *early childhood education; differentiated instruction; learning difficulties*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kesulitan belajar, strategi pembelajaran berdiferensiasi beserta dengan hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dengan melibatkan kepala sekolah, 4 guru kelas, dan 22 peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan belajar anak meliputi kesulitan dalam: pemahaman konsep, mengikuti instruksi, menghafal kosakata bahasa arab, dan sulit dalam berkonsentrasi, maka strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak meliputi penyesuaian tugas, variasi metode pembelajaran, pendampingan individual, dan kolaborasi antar guru kelas, sehingga pada penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik, menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung perkembangan yang optimal sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Kata Kunci: pendidikan islam anak usia dini; pembelajaran berdiferensiasi; kesulitan belajar

***Corresponding Author:**
email: divaazura6@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbuyah Madani, Yogyakarta,Jl.WonosariKm 10 Karanggayam, Bantul, Yogyakarta, 55792 Indonesia

Disubmit: 18 Agustus 2026 Revisi: 16 September 2026 Diterima: 19 Oktober 2022

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membangun kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, fisik-motorik, dan kemandirian. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang PAUD tidak dapat disamakan dengan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang lebih menekankan pada pencapaian akademik. Anak usia dini memiliki karakteristik, kebutuhan, minat, kemampuan, serta tingkat kesiapan belajar yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan ketika anak berada pada masa transisi menuju kelas awal sekolah dasar. Transisi dari PAUD menuju kelas awal merupakan periode yang menuntut kesiapan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan belajar, tuntutan akademik, pola interaksi sosial, serta kemandirian yang lebih tinggi. UNESCO menegaskan bahwa penguatan pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting dalam memastikan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar sekaligus mengurangi kesenjangan perkembangan dan pembelajaran pada tahap berikutnya (UNESCO, 2023).

Dalam praktiknya, keberagaman karakteristik anak dapat memunculkan berbagai bentuk kesulitan belajar. Kesulitan tersebut tidak selalu berarti adanya gangguan atau rendahnya kecerdasan anak, tetapi dapat muncul karena ketidaksesuaian antara karakteristik anak dengan cara guru menyampaikan pembelajaran (Gabriel, T. & Börnert-Ringleb, 2023). Pada jenjang PAUD, kesulitan belajar dapat terlihat dalam bentuk kesulitan mengenali huruf dan angka, lambat dalam memahami instruksi, kesulitan memusatkan perhatian, keterlambatan dalam kemampuan bahasa, kesulitan menyelesaikan tugas, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya motivasi mengikuti kegiatan, maupun kesulitan berinteraksi dengan teman (Aydin, Y. & Diken, 2025). Apabila kondisi tersebut tidak dikenali dan ditangani sejak dini, kesulitan belajar dapat terbawa ke kelas awal sekolah dasar dan berpotensi mempengaruhi perkembangan akademik maupun psikologis anak. Dengan demikian, identifikasi kesulitan belajar pada masa PAUD bukan sekadar aktivitas evaluatif, melainkan bagian penting dari upaya memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran masih dilakukan dengan pola yang seragam. Pembelajaran yang menggunakan materi, metode, media, tempo, dan bentuk evaluasi yang sama kepada seluruh anak

berpotensi mengabaikan keberagaman kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik. Penelitian (Suyatno, 2023) menunjukkan bahwa implementasi *differentiated instruction* pada taman kanak-kanak di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pemahaman guru yang belum sepenuhnya komprehensif mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Padahal, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar anak.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk merespons keragaman tersebut. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan belajar yang unik sehingga guru tidak dituntut untuk memberikan pengalaman belajar yang identik kepada seluruh peserta didik. Diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan karakteristik peserta didik. Pada konteks PAUD, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak yang menekankan aktivitas bermain, eksplorasi, pengalaman langsung, dan pemberian ruang bagi anak untuk berkembang sesuai tahap perkembangannya. Penelitian (Muhassanah, 2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, kesukaan, dan kebutuhan individual anak sehingga anak tidak mudah mengalami frustrasi dalam proses belajar.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan potensi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia, 2024), misalnya, menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, (Setiawati, et al. 2024) mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui media *loose parts* untuk mendukung kemampuan berpikir kritis dan literasi anak usia 4–5 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi baca, tulis, dan numerasi anak usia dini. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa diferensiasi bukan hanya relevan bagi jenjang sekolah dasar dan menengah, tetapi juga dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD masih menunjukkan kecenderungan tertentu. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara

umum, sebagian lainnya mengkaji dampaknya terhadap kemampuan literasi, numerasi, kognitif, kreativitas, atau pemecahan masalah, sedangkan penelitian lain berfokus pada keberagaman gaya belajar anak. Misalnya, penelitian (Kusumawati.Y, 2025) mengidentifikasi strategi guru PAUD dalam merespons keberagaman gaya belajar melalui asesmen awal, variasi media, pengelompokan anak, dan pembelajaran berbasis permainan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa guru telah menggunakan prinsip diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar anak, tetapi belum secara khusus menempatkan kesulitan belajar sebagai titik awal analisis strategi diferensiasi. Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan Islam juga mulai berkembang. (Shalihah, et al. 2023), misalnya, mengkaji strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pengembangan nilai agama dan moral anak pada Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan anak dalam pembelajaran nilai agama dan moral membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Selain itu, penelitian mengenai pendidikan anak usia dini berbasis Islam menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memperhatikan karakteristik perkembangan anak secara utuh, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual (Nasution, et al. 2023).

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang masih perlu dikaji lebih mendalam. Pertama, penelitian pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD lebih banyak membahas bagaimana diferensiasi diterapkan untuk mengembangkan kemampuan tertentu, sementara penelitian yang secara eksplisit mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar anak kemudian menghubungkannya dengan strategi diferensiasi yang digunakan guru masih relatif terbatas. Kedua, penelitian yang mengkaji diferensiasi dalam pendidikan anak usia dini umumnya belum secara spesifik menempatkan masa transisi dari PAUD menuju kelas awal sebagai konteks penting. Padahal, fase tersebut merupakan periode strategis karena tuntutan belajar anak mulai mengalami perubahan. Ketiga, kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan kajian psikologi pendidikan Islam masih cenderung berjalan secara terpisah. Penelitian tentang diferensiasi lebih banyak menggunakan perspektif pedagogis, sedangkan penelitian psikologi pendidikan Islam lebih banyak membahas perkembangan anak, motivasi, minat, moral, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dalam penanganan kesulitan belajar anak.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika dilihat dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Psikologi pendidikan Islam tidak hanya memandang anak sebagai individu yang harus mencapai kompetensi akademik, tetapi sebagai manusia yang memiliki dimensi jasmani, akal, emosi, sosial, dan spiritual. (Wadham, B. & Mansir, 2022) menegaskan bahwa perkembangan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam perlu dipahami secara menyeluruh karena perkembangan psikologis, emosional, intelektual, dan moral saling berkaitan. Perspektif tersebut memberikan landasan bahwa kesulitan belajar anak tidak semestinya langsung dipahami sebagai kelemahan anak, tetapi perlu dilihat melalui karakteristik perkembangan, kondisi psikologis, kebutuhan individual, lingkungan belajar, serta hubungan pedagogis antara guru dan anak. Pendekatan psikologi pendidikan Islam juga memberikan dimensi yang berbeda dalam proses pendampingan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memahami kondisi psikologis anak, memberikan keteladanan, membangun hubungan yang penuh kasih sayang, memberikan motivasi, menciptakan rasa aman, serta membantu anak berkembang sesuai dengan potensinya. (Lubis, et al. 2022) menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki urgensi dalam menjaga minat belajar anak usia dini karena pendekatan tersebut memperhatikan hambatan belajar sekaligus kebutuhan psikologis anak berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan Islam dapat menjadi landasan pendampingan yang melengkapi strategi pedagogis dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Urgensi integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan psikologi pendidikan Islam juga diperkuat oleh penelitian (Rohimah, et al. 2024) yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip yang relevan dengan psikologi pendidikan, termasuk pembentukan karakter, motivasi, dan pengelolaan emosi dalam proses pendidikan. (Fatoni, et al. 2024) juga menegaskan pentingnya psikologi pendidikan Islam dalam memahami dinamika interaksi guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada anak yang mengalami kesulitan belajar tidak cukup hanya dilakukan melalui perubahan metode atau media pembelajaran, tetapi perlu disertai pemahaman terhadap kondisi psikologis dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar pendampingan anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka integratif yang menghubungkan identifikasi kesulitan belajar anak, strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan psikologi pendidikan Islam dalam konteks transisi dari PAUD menuju kelas awal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan identifikasi kesulitan belajar sebagai proses diagnosis perkembangan dan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi teknis pembelajaran, penelitian ini menggunakan psikologi pendidikan Islam sebagai pisau analisis untuk memahami anak sebagai pribadi yang memiliki fitrah, potensi, karakteristik, dan tingkat kesiapan yang berbeda. Melalui prinsip fitrah, *syākilah*, kesesuaian beban dengan kemampuan, serta pendidikan yang berlandaskan *rahmah*, *rifq*, dan *hikmah*, kesulitan belajar tidak dipandang semata-mata sebagai kelemahan dalam diri anak, tetapi dianalisis sebagai hasil interaksi antara kondisi individual anak, tuntutan tugas, lingkungan belajar, dan respons pedagogis guru. Kerangka tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya adaptif secara akademik, tetapi juga menjaga rasa aman, harga diri, perkembangan sosial-emosional, serta nilai spiritual anak (Rothman, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertanya apakah pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan anak, tetapi menelusuri secara lebih mendalam bagaimana guru mengenali kesulitan belajar anak, bagaimana guru menentukan bentuk diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, serta bagaimana prinsip psikologi pendidikan Islam digunakan dalam proses pendampingan. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji diferensiasi berdasarkan hasil belajar, gaya belajar, kemampuan literasi-numerasi, perkembangan kognitif, atau pendidikan inklusif secara parsial.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman dan kesulitan belajar anak. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada guru PAUD mengenai cara mengidentifikasi kesulitan belajar dan memilih strategi diferensiasi yang sesuai dengan kondisi anak. Sementara itu, integrasi perspektif psikologi pendidikan Islam diharapkan dapat memperkaya praktik pendampingan anak dengan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis, moral, sosial, dan spiritual.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 22 peserta didik. Informan terdiri atas kepala sekolah dan 4 guru kelas yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dalam pembelajaran dan pendampingan anak yang mengalami kesulitan belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi pembelajaran sebanyak tiga kali, serta telaah dokumen RPPH, PRRM, PROSEM. Peneliti menjadi instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berfokus pada kesulitan belajar, strategi guru, serta respons anak. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 1994). Data relevan diberi kode, dikelompokkan menjadi kategori, kemudian dikembangkan menjadi tema. Sebagai contoh, kode "penyederhanaan tugas" dapat dikelompokkan dalam kategori "penyesuaian tuntutan belajar" dan tema "diferensiasi berdasarkan kesiapan anak". Temuan disajikan dalam narasi dan matriks keterkaitan antara kesulitan belajar, strategi guru, dan respons anak, kemudian ditafsirkan melalui perspektif psikologi pendidikan Islam. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan keterangan kepala sekolah dan guru, hasil observasi, serta dokumen.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kesulitan Belajar yang Dialami Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan belajar yang terjadi pada anak di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terdiri dari (1) kesulitan dalam pemahaman konsep, (2) kesulitan mengikuti instruksi, (3) kesulitan dalam menghafal kosakata bahasa arab, (4) kesulitan untuk berkonsentrasi.

Pertama, anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep kosakata bahasa Arab sederhana. Hal ini terlihat ketika anak belum mampu mencocokkan gambar dengan kartu kosakata bahasa Arab secara tepat. Anak tampak mampu mengikuti prosedur ketika tugas disajikan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru, tetapi belum sepenuhnya mampu mengenali dan menerapkan konsep yang sama ketika terdapat perubahan pada gambar, jumlah benda, susunan, atau bentuk penyajian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep yang dipelajari masih perlu diperkuat agar anak mampu menerapkannya dalam situasi yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya kebergantungan pada ingatan terhadap

contoh dan belum membentuk pemahaman yang cukup fleksibel untuk digunakan dalam situasi baru. Penelitian (Asdaq, at al. 2025) menjelaskan bahwa kesulitan dalam menerapkan pengetahuan sebelumnya pada kegiatan baru dapat berkaitan dengan perhatian, memori kerja, kecepatan pemrosesan informasi, dan kemampuan metakognitif. Penelitian (Tancredi, et al. 2023) juga menunjukkan bahwa keterbatasan bahasa dan perhatian dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi, mempertahankan fokus, memproses informasi, dan mengikuti tuntutan pembelajaran.

Kedua, anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan menerapkan konsep yang telah dipelajari pada tugas yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, anak diminta melengkapi gambar berdasarkan pola yang telah dicontohkan oleh guru. Namun, anak belum mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan benar, terutama ketika terdapat perubahan bentuk atau susunan penyajian



Gambar 1

Media Kosakata Bahasa Arab

Pada gambar tersebut merupakan media permainan yang digunakan untuk belajar kosakata bahasa arab, namun pada pelaksanaannya terdapat kondisi bahwa ada anak yang terindikasi kurang dalam kemampuan untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan instruksi guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar anak tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan meniru contoh atau mengikuti urutan pengerjaan, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuannya memahami konsep dan menerapkannya dalam kegiatan yang bervariasi. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang konkret dan beragam melalui kegiatan bermain, penggunaan benda nyata, pencocokan gambar, demonstrasi, serta pengulangan materi dengan variasi bentuk tugas. Guru juga perlu memberikan *scaffolding* (bantuan belajar secara bertahap) sesuai dengan

kebutuhan anak, kemudian mengurangi bantuan tersebut seiring dengan berkembangnya kemampuan anak. Kesulitan yang dialami oleh anak tersebut sejalan dengan temuan (Gabriel, T. & Börnert-Ringleb, 2023) yang menyatakan bahwa hasil interaksi yang kompleks antara karakteristik individual anak dan hambatan yang terdapat dalam lingkungan pembelajaran, termasuk cara guru memberikan instruksi dan menyusun kegiatan belajar dapat. Dengan demikian, guru perlu memberikan instruksi sederhana, contoh konkret, dan pengulangan sesuai kebutuhan anak usia dini.

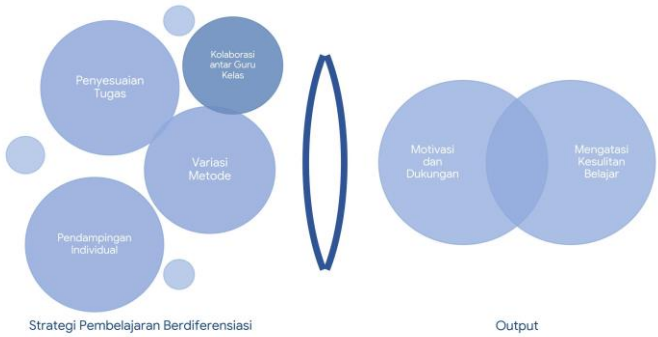
Ketiga, anak mengalami kesulitan dalam mengingat dan menyebutkan kosakata bahasa Arab sederhana secara mandiri. Dalam pembelajaran, guru telah menggunakan berbagai metode untuk membantu anak menguasai kosakata, seperti penggunaan gambar dan benda konkret, pengulangan kosakata, bercerita, bernyanyi, tanya jawab, permainan bahasa, demonstrasi, serta praktik langsung. Namun, meskipun telah diberikan melalui berbagai kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, anak masih belum mampu menyebutkan kembali kosakata yang telah dipelajari tanpa bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengingat dan mengungkapkan kembali kosakata bahasa Arab masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang berulang dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Balıkcı, O. S. & Melekoğlu, 2020), yang menjelaskan bahwa tanda awal risiko kesulitan belajar pada anak usia dini dapat muncul pada ranah praakademik, bahasa, perhatian, persepsi, perilaku, dan penyesuaian sosial-emosional. Oleh karena itu, kesulitan belajar tidak tepat apabila langsung dimaknai sebagai rendahnya kemampuan intelektual anak. Temuan mengenai kesulitan belajar bahasa arab akibat keterbatasan penguasaan kosakata menunjukkan bahwa kebutuhan belajar setiap anak bersifat spesifik. Anak yang belum menguasai kosakata dasar memerlukan dukungan yang berbeda dari anak yang telah mampu mengenali dan menyebutkan kosakata secara mandiri. Keterbatasan tersebut tidak serta-merta menunjukkan rendahnya kemampuan intelektual anak, tetapi dapat berkaitan dengan perbedaan pengalaman belajar, kesiapan, perkembangan bahasa, dan intensitas stimulasi yang diterima. Menurut pendapat (Balıkcı, O. S. & Melekoğlu, 2020) menjelaskan bahwa tanda awal kesulitan belajar pada anak dapat terlihat dalam aspek bahasa, perhatian, persepsi, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, guru perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu sebelum menentukan bentuk bantuan yang diberikan.

Keempat, anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Hal ini disampaikan dari hasil wawancara guru yang menyampaikan bahwa

> "Ketika ustadzah menjelaskan materi dengan cara yang kurang menarik, kepada anak, konsentrasi mereka akan cepat hilang. Sebaliknya, ketika guru menjelaskan dengan menarik dan didukung oleh media pembelajaran yang sesuai, anak-anak akan lebih tertarik, antusias, dan mampu mempertahankan konsentrasinya selama pembelajaran." (Wawancara guru, 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak lebih mudah kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung monoton dan didominasi oleh penjelasan guru. Sebaliknya, keterlibatan anak meningkat ketika pembelajaran menggunakan metode yang menarik dan melibatkan aktivitas langsung. Temuan ini sejalan dengan (Tancredi, H. et al., 2023) yang menjelaskan bahwa kesulitan perhatian tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal anak, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh instruksi yang terlalu panjang, penyajian materi yang kurang terstruktur, serta metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAUD, pembelajaran yang menarik dapat diwujudkan melalui kegiatan bercerita, bermain, bernyanyi, gerak dan lagu, demonstrasi, serta praktik langsung yang membantu anak mempertahankan perhatian dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar



Gambar 2
Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta untuk mengatasi kesulitan belajar meliputi penyesuaian tugas, variasi metode pembelajaran, pendampingan individual, dan kolaborasi antar guru kelas.

Pertama, penyesuaian tugas belajar belajar pada anak. Penyesuaian tugas yang dimaksud pada anak usia dini yaitu anak diberikan bantuan yang dilakukan oleh guru dalam menyelesaikan kegiatan belajar dikelas dengan menggunakan alat permainan yang disediakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di RA menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kesiapan belajar anak melalui pengurangan jumlah tugas dan penyederhanaan tahapan pengerjaan.

> "Kalau anak masih kesulitan, tugasnya saya buat lebih sederhana. Misalnya, jumlahnya bisa dikurangi atau langkah-langkahnya dibuat lebih mudah. Tujuannya tetap sama, yaitu mencapai kemampuan yang ingin dipelajari, tetapi cara dan tingkat kesulitannya saya sesuaikan dengan kesiapan masing-masing anak." (Wawancara Guru, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa tugas diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Anak yang telah mampu mengikuti kegiatan diberikan tugas sesuai target pembelajaran, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan diberikan tugas dengan jumlah lebih sedikit, bentuk lebih sederhana, dan bantuan konkret. Misalnya, dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, anak yang mengalami kesulitan diminta mencocokkan tiga hingga lima gambar kosakata, seperti anggota tubuh, nama keluarga, benda di kelas, dan nama buah, dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan pembelajaran lain seperti pengenalan huruf, anak yang sudah siap dapat diminta menyebutkan dan menebalkan beberapa huruf, sedangkan anak yang mengalami kesulitan cukup diminta memilih, menunjuk, atau mencocokkan satu sampai tiga huruf dengan kartu bergambar. Demikian pula dalam kegiatan menulis, guru tidak langsung meminta anak menyalin kata, tetapi memulainya dari menebalkan garis, mengikuti pola, atau meniru satu bentuk huruf. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru mengurangi kompleksitas tugas, bukan menghilangkan tujuan pembelajaran, sehingga anak tetap bergerak menuju kompetensi yang sama melalui tahapan yang sesuai dengan kemampuannya. Strategi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk diferensiasi proses karena guru memberikan pengalaman belajar yang berbeda berdasarkan tingkat penguasaan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memang menempatkan kesiapan belajar sebagai salah satu aspek penting dalam menentukan bentuk dukungan yang diberikan kepada peserta didik. Pemberian remedial dan tambahan waktu belajar juga memperlihatkan adanya respons guru terhadap peserta didik yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami materi. Strategi ini penting karena perbedaan kemampuan belajar menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang

sama. Dengan memberikan kesempatan belajar tambahan, guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk memperkuat pemahaman tanpa langsung memberikan label sebagai anak yang kurang mampu. Dalam penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi, penyesuaian terhadap kesiapan belajar terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran

Kedua, memvariasikan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan pemahaman dan keterlibatan yang lebih baik ketika guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi memadukannya dengan metode bercerita, tanya jawab, demonstrasi, bermain, bernyanyi, pemberian tugas, dan praktik langsung. Variasi metode tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar melalui mendengarkan cerita, mengamati contoh, menjawab pertanyaan, bergerak, bermain, dan mempraktikkan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Temuan ini relevan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan pengalaman belajar aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam pembelajaran berdiferensiasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan dapat dikembangkan melalui aktivitas bermain, eksplorasi, konstruksi, bermain peran, permainan, dan berbagai stimulasi yang disesuaikan dengan minat serta karakteristik anak. Guru kelas menjelaskan bahwa anak yang sulit berkonsentrasi lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika kegiatan dilakukan melalui permainan, lagu, gerakan, atau penggunaan benda konkret. Anak yang belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri diberikan contoh terlebih dahulu, jumlah objek yang lebih sedikit, dan pendampingan langsung sampai memahami kegiatan yang harus dilakukan. Selain variasi metode, perhatian individual menjadi strategi penting yang ditemukan dalam penelitian.

Ketiga, pendampingan yang dilakukan guru secara individual menunjukkan bahwa anak memberikan respons berupa pemahaman dan keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran. Anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi lebih mudah mengikuti kegiatan melalui permainan, lagu, gerakan, dan penggunaan benda konkret. Anak yang sebelumnya memerlukan bantuan dalam mengerjakan tugas mulai memahami instruksi dan menyelesaikan kegiatan melalui pemberian contoh serta pendampingan bertahap. Bantuan guru kemudian dikurangi sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Pujian dan perhatian personal juga membantu anak merasa dihargai serta berani mencoba

kembali setelah mengalami kesulitan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru membantu mengurangi hambatan belajar dalam kegiatan yang diamati. Namun, kesulitan belajar belum dapat dinyatakan sepenuhnya teratasi pada seluruh anak karena perubahan individual, khususnya dalam kemampuan bahasa dan kognitif, belum dijelaskan secara terperinci. Oleh karena itu, pemantauan perkembangan dan pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan setiap anak. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan *scaffolding* kepada anak yang mengalami kesulitan melalui penjelasan ulang, pemberian contoh, arahan langkah demi langkah, dan pendampingan langsung. Intensitas bantuan disesuaikan dengan respons anak. Ketika anak mulai mampu memahami dan menyelesaikan kegiatan, guru secara bertahap mengurangi bantuan agar kemandirian belajar anak berkembang. Dukungan individual ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan proses dan dukungan pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap anak. Dalam konteks PAUD, pendekatan tersebut penting karena perkembangan setiap anak berlangsung dengan kecepatan yang berbeda.

Keempat, adanya kolaborasi antar guru kelas dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar. Kolaborasi tersebut penting karena penanganan kesulitan belajar tidak selalu dapat dilakukan oleh seorang guru melalui kegiatan pembelajaran di kelas secara mandiri. Pertukaran informasi antar guru kelas membantu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan, perilaku, respons, dan perkembangan belajar anak, sekaligus menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi antarpendidik menjadi salah satu faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak.

Dari keseluruhan strategi yang diterapkan meliputi penyesuaian tingkat kesulitan tugas, penggunaan metode yang bervariasi, pendampingan individual melalui *scaffolding*, dan kolaborasi antar guru kelas yang dilakukan melalui penyesuaian tugas mencakup tingkat kesulitan, jumlah, bentuk, dan waktu penyelesaian berdasarkan kemampuan anak. Variasi metode diterapkan melalui bermain, demonstrasi, tanya jawab, pengulangan, media visual, benda konkret, dan aktivitas langsung. Pendampingan individual diberikan melalui penjelasan ulang, contoh bertahap, arahan langsung, penguatan positif, serta kolaborasi yang dilakukan antar guru kelas untuk mengkomunikasikan informasi tentang anak dan bekerja sama dalam menangani anak. Keempat strategi tersebut memperlihatkan penyesuaian pembelajaran terhadap kesiapan dan kebutuhan

individual anak, sejalan dengan prinsip diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pendidikan anak usia dini (Ngaisah, N. C., Munawarah, & Aulia, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya merespons keberagaman kesiapan dan kemampuan anak melalui layanan pembelajaran yang tidak seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Hasil daripada strategi yang telah diberikan yaitu dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada anak, serta dapat mengatasi kesulitan belajar pada anak. Guru telah memberikan motivasi kepada anak melalui penguatan verbal, penguatan nonverbal, pemberian penghargaan sederhana, dan kesempatan untuk tampil di depan kelas. Penguatan verbal diberikan dalam bentuk pujian dan kalimat penyemangat, seperti "kamu pasti bisa", "ayo dicoba lagi", "tidak apa-apa kalau salah", dan "*Masyaallah*, hasilnya sudah bagus". Sementara itu, penguatan nonverbal ditunjukkan melalui senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, sentuhan yang menenangkan, dan perhatian langsung ketika anak mengerjakan tugas. Guru juga memberikan penghargaan sederhana berupa tanda bintang, stiker, atau tepuk apresiasi kepada anak yang telah berusaha menyelesaikan kegiatan. Guru tidak hanya memberikan kesempatan kepada anak yang sudah mampu, tetapi juga membimbing dan mendampingi anak yang masih ragu, pada saat melakukan aktivitas belajar memaham kosakata bahasa arab, dari anak yang sebelumnya mengalami kesulitan karena tidak berani mencoba maupun ragu, menjadi ingin mencoba meskipun dengan pendampingan dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata motivasi yang diberikan dapat menumbuhkan keberanian, kepercayaan diri, rasa aman, dan kemauan anak untuk terus mencoba. Dukungan tersebut dapat membantu anak merasa dihargai dan berani mencoba kembali meskipun sebelumnya mengalami kesulitan. Pemberian dukungan psikologis penting karena pengalaman gagal yang berulang dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri anak. Penelitian (Wong, et al, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan persepsi terhadap kompetensi diri.

Penelitian ini sejalan dengan yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD dapat dilakukan melalui tiga elemen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiganya memungkinkan guru menyesuaikan apa yang dipelajari anak, bagaimana anak memperoleh pengalaman belajar, dan bagaimana anak menunjukkan hasil belajarnya (Ngaisah, et al. 2023). Dengan demikian, pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik, yang didukung oleh inovasi metode pembelajaran,

menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan belajar anak di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dapat diatasi dengan beberapa strategi, maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terutama melalui penyesuaian tugas, variasi metode, pendampingan individual dan kolaborasi antar guru kelas yang menemukan hasil bahwa anak dapat temotivasi untuk melakukan kegiatan belajar dan dapat mengatasi kesulitan yang dialami oleh anak. Secara konseptual, temuan memperkuat pemahaman bahwa diferensiasi mencakup penyesuaian pedagogis sekaligus pendampingan psikologis yang dapat dimaknai melalui prinsip kasih sayang, kelembutan, dan penghargaan terhadap potensi anak.

Pada tindak lanjut berikutnya, guru disarankan untuk dapat melakukan penilaian awal terhadap pemahaman instruksi, kemampuan bahasa, konsentrasi, dan kebutuhan bantuan anak sebagai dasar perencanaan diferensiasi. Pencatatan perkembangan individual juga diperlukan untuk mengevaluasi respons anak dan menyesuaikan intensitas pendampingan. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat melibatkan beberapa lembaga dan pengamatan berulang untuk menelaah keberlanjutan perubahan belajar serta menggunakan penilaian langsung apabila mengkaji kesiapan transisi ke sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Asdaq, S. M. B., Alhowail, A. H., Rabbani, S. I., Nayeem, N., & Nausheen, F. (2025). Learning disabilities in the 21st century: Integrating neuroscience, education, and technology for better outcomes. *SAGE Open*, *15*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/21582440251365483

Aydin, Y., & Diken, I. H. (2025). Examining problem behaviors and social skills in preschoolers exhibiting early signs of learning disabilities. *Behavioral Sciences*, *15*(8). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/bs15081087

Balıkcı, O. S., & Melekoğlu, M. A. (2020). *Early signs of specific learning disabilities in early childhood*. *12*(1). https://doi.org/International Journal of Early Childhood Special Education

Fatoni, M. H., Rohimah, S., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). Islamic educational psychology: The urgency in Islamic religious education learning. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(3), 187–195. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.316

Gabriel, T., & Börnert-Ringleb, M. (2023). The intersection of learning difficulties and behavior problems A scoping review of intervention research. *Frontiers in Education*, *8*. https://doi.org/Gabriel, T., & Börnert-Ringleb, M

Kurnia, R., Syamsuardi, S., Awalia, I. R., & Amriani, S. R. (2024). The effect of differentiated learning models on the problem-solving abilities of children aged 5–6 years. JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 170–182. https://doi.org/10.21009/JPUD.181.12

Kusumawati.Y, F. . S. (2025). The effect of differentiated learning models on the problem-solving abilities of children aged 5–6 years. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402

Lubis, S. A., Budianti, Y., & Sitorus, M. N. (2022). Maintaining children's learning interests through an Islamic educational psychological approach. *Tadrib*, *8*(2), 245–264. https://doi.org/Maintaining children's learning interests through an Islamic educational psychological approach

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Amerika: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

Muhassanah, N., Rizal, M. N., & Ali, M. (2023). Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada murid pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 1(2), 77–88. https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/183

Nasution, A. R., Fauza, I., Wati, M., Aini, N., & Azizan, N. (2023). Pendidikan anak usia dini berpedoman dengan psikologi Islam. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *3*(1). https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/alathfal/article/view/8225

Ngaisah, N. C., Munawarah, & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 1–25. https://doi.org/Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak

Rohimah, S., Kholil, Hidayat, M., Ikhsanuddin, M., & Nasir, R. D. S. (2024). Psikologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Psychology of Islamic education in the Qur'an. *ISEDU: Islamic Education Journal*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/ISEDU: Islamic Education Journal

Rothman, A. (2021). Developing a model of Islamic psychology and psychotherapy: Islamic theology and contemporary understandings of psychology. *Routledge*.

Setiawati, E., Fitri, R., & Sukartiningsih, W. (2024). Implementation of differentiated learning with loose part media to foster critical reasoning skills and literacy in 4–5 year old children. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.851

Shalihah, N., Waharjani, W., & Wantini, W. (2023). Differentiated learning strategies for children's religious-moral values in the Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6). https://doi.org/Differentiated learning strategies for children's religious-moral values in the Kurikulum Merdeka

SSuyatno, R. M. (2023). Differentiated instruction in Indonesian private kindergartens: Challenges in implementing an Independent Curriculum. *International Journal of Educational Management and Innovation*, *4*(3), 209–223. https://doi.org/International Journal of Educational Management and Innovation

Tancredi, H., Graham, L. J., Killingly, C., & Sweller, N. (2023). Investigating the impact of impairment and barriers experienced by students with language and/or attentional difficulties. *Australian Journal of Learning Difficulties*, *28*(2), 173–194. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19404158.2023.2285270

UNESCO. (2023). *Regional report for Asia-Pacific: Education starts early, progress, challenges and opportunities*. UNESCO.

Wadham, B., & Mansir, F. (2022). The dynamics of child development in the perspective of Islamic educational psychology. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *8*(1), 8–18. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/11700

Wong, B. S., Chue, K. L., Ali, R. B., & Lee, P. (2023). Differentiated instruction: A comparison of motivation and perceived competence between students with high and low readiness levels. *Educational Research for Policy and Practice*, *22*, 139–151. https://doi.org/Wong, B. S., Chue, K. L., Ali, R. B., & Lee, P.

This page has been intentionally left blank.